

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan berarti terhadap pembangunan dan perekonomian nasional sehingga tidak perlu diragukan lagi. Peranan strategis sektor pertanian diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna terpenuhinya kebutuhan tertentu seperti industri dalam negeri, terutama dalam hal memenuhi pangan masyarakat. Selain itu sektor ini sekaligus berperan juga dalam meningkatkan ekspor sebagai penerimaan devisa, menambah pendapatan, mengurangi kemiskinan, sebagai peluang kesempatan dan lapangan kerja, serta mendorong kesempatan berusaha sehingga terciptanya kesejahteraan masyarakat dimana hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia (Saragih, 2010).

Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Firdaus, 2012). Sub-sektor perkebunan dikenal sebagai sub-sektor strategis dalam pertanian karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Salah satu sub-sektor perkebunan ini adalah pengembangan perkebunan karet.

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian-Kementerian Pertanian (2020) Indonesia adalah salah satu pemasok karet utama dunia selain Negara Thailand dan Vietnam, dan selama tahun 2014-2018 Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara penghasil karet alam dunia dengan rata-rata produksi sebesar 3.373.108 ton dan share sebesar 23,44% (Lampiran 1). Dengan demikian menjadikan karet sebagai salah satu komoditas utama ekspor nonmigas Indonesia. Karet dapat ditanami oleh perkebunan besar milik negara dan swasta seluas ratusan

ribu hektar, maupun sebagian besar didominasi oleh perkebunan rakyat (Nurhakim & Hani, 2014).

Dalam prakteknya, karet diperoleh dengan melakukan penyadapan pada panel batang karet. Hasil produksi perkebunan karet Indonesia berupa lateks serta bekuan lateks (*lump*) yang kemudian pada umumnya diolah menjadi produk setengah jadi berupa *crumb rubber Standard Indonesia Rubber (SIR)*, *Ribbed Smoke Sheet (RSS)*, *crepe*, dan lateks pekat. $\pm 70\%$ dari produk karet tersebut sebagian besar akan diekspor sebagai bahan baku pada industri ban, dan sisanya digunakan pada industri produk umum non-ban (Hendratno, 2015). Jenis produk *crumb rubber SIR 20* merupakan penyumbang terbesar dalam ekspor karet Indonesia pada tahun 2015-2019 dengan volume rata-rata sebesar 2.463.727 ton serta nilai ekspor rata-rata sebesar US\$ 3.593.588.000, dan selanjutnya produk SIR 10 menduduki urutan kedua setelah SIR 20 (Lampiran 2).

Provinsi Jambi menduduki urutan ke-4 sebagai 10 provinsi produksi karet di Indonesia pada tahun 2018 setelah Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau dengan produksi sebanyak 315.724 ton (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019) (Lampiran 3). Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 472 tahun 2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Prioritas Perkebunan, bahwa kabupaten yang menjadi sentra pengembangan karet nasional di Provinsi Jambi meliputi Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Sarolangun, dan Merangin (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Dengan kata lain hal ini menjadikan Provinsi Jambi sebagai salah satu sentra produksi karet di Indonesia yang merupakan kontributor utama penghasil devisa dari Provinsi Jambi. Faktor utama pendorong produksi

perkebunan karet adalah harga dari hasil perkebunan karetnya yaitu *crumb rubber* SIR 20 (Mara, 2018).

Menurut BPS Provinsi Jambi (2019) terdapat 10 industri *crumb rubber* aktif di Provinsi Jambi yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota seperti Kabupaten Batanghari, Bungo, dan Kota Jambi dengan kapasitas produksi sebesar 320.980 ton (Lampiran 4). Nama-nama industri tersebut terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Industri *Crumb Rubber* di Provinsi Jambi

No	Nama Industri	Produksi/Kegiatan Utama
1	PT. Angkasa Raya Djambi	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
2	PT. Aneka Bumi Pratama	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
3	PT. Anugrah Bungo Lestari	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
4	PT. Batanghari Tembesi	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
5	PT. Djambi Waras Jambi	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
6	PT. Djambi Waras Jujuhan	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
7	PT. Hok Tong	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
8	PT. Megasawindo Perkasa	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
9	PT. Remco	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20
10	PT. Star Rubber	<i>Crumb Rubber</i> -SIR 20

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1. semua industri *crumb rubber* yang berada di Provinsi Jambi hanya menghasilkan produk berjenis SIR 20. Data GAPKINDO menyebutkan bahwa hingga bulan Oktober tahun 2020, produk SIR 20 tersebut diekspor oleh industri-industri aktif di Provinsi Jambi dengan jumlah mencapai 250.643 ton. Hal ini menurun dari ekspor tahun sebelumnya sebesar 325.872 ton (Lampiran 5). Banyaknya industri pengolahan *crumb rubber* di Provinsi Jambi tersebut akan berdampak pada tingginya persaingan antar industri-industri aktif. Hal ini akan membuat kemampuan daya saing mutlak dibutuhkan.

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang berkedudukan di Singapura dan berlokasi di Kota Jambi, bergerak di bidang industri pengolahan karet dari bahan olah karet (bokar) yaitu *slab* dan *lump* untuk

memproduksi barang setengah jadi yang berupa *crumb rubber* dengan jenis atau tipe *Standard Indonesian Rubber* (SIR-20). Hasil produksi ditujukan untuk penjualan luar negeri (ekspor) dimana seluruh *output crumb rubber* ini 100% *Export Crumb Rubber* dan merupakan kebutuhan dari perusahaan-perusahaan ban terbesar dunia (*Big Tyre Company*), seperti Bridgestone, Cooper Tires, Goodyear, Michelin (SMPT), Sumitomo Tires dan Apollo.

Hasil produksi yang ditujukan untuk penjualan ekspor dapat mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi perusahaan, sehingga pada akhirnya perusahaan mengetahui laba yang dapat dihasilkan. Harga pokok produksi ialah semua biaya yang telah dikorbankan selama proses produksi atau dalam proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi (Halim, 2009). Memperhatikan informasi harga pokok produksi sangat penting untuk dilakukan karena dapat bermanfaat sebagai penentuan harga jual produk, memantau penggunaan biaya produksi, menghitung laba rugi secara berkala (periodik), dan menentukan biaya persediaan produk jadi dan produk dalam proses, yang harus ditampilkan dalam laporan posisi keuangan. Konsepnya adalah jika harga jual produk lebih tinggi dari biaya pembuatan produk maka akan dihasilkannya laba, begitu pula jika harga jual produk lebih rendah dari biaya produksi maka perusahaan akan mengalami kerugian (Supriyono, 2000).

Pada perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua komponen biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang timbul selama proses produksi, yang akan berpengaruh terhadap perubahan harga pokok produksi. Informasi mengenai biaya produksi yang diperlukan untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mursyidi, 2018). Saat mencatat dan

mengklasifikasikan biaya tersebut, ketiga jenis biaya ini harus ditentukan dengan cermat.

Dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing*, penentuan harga pokok produksi membebankan semua biaya produksinya dengan perilaku tetap dan variabel pada produk. Sedangkan metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi variabel kedalam harga pokok produksi (Mulyadi, 2014).

Berikut ini disajikan perkembangan harga pokok produksi *crumb rubber* di PT. XYZ pada tahun 2019 (Tabel 2.).

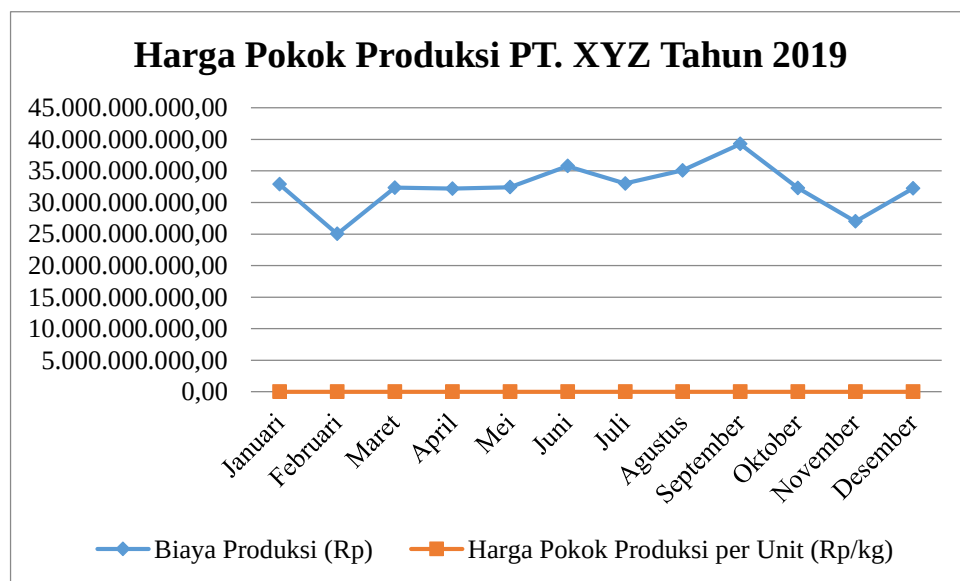
Tabel 2. Harga Pokok Produksi *Crumb Rubber* Bulanan PT. XYZ Tahun 2019

Bulan	Biaya Produksi (Rp)	Hasil Produksi (kg)	Harga Pokok Produksi per Unit (Rp/kg)
Januari	32.883.215.000,00	1.937.880,00	16.968,65
Februari	25.011.716.000,00	592.200,00	42.235,25
Maret	32.357.409.000,00	1.567.300,00	20.645,32
April	32.200.633.000,00	1.300.320,00	24.763,62
Mei	32.409.952.000,00	1.209.600,00	26.793,94
Juni	35.764.013.000,00	1.288.980,00	27.745,98
Juli	32.998.254.000,00	2.000.740,00	16.493,02
Agustus	35.080.984.000,00	2.011.520,00	17.440,04
September	39.276.697.000,00	1.344.420,00	29.214,60
Oktober	32.304.818.000,00	1.178.100,00	27.421,12
November	27.005.457.000,00	676.620,00	39.912,29
Desember	32.209.685.000,00	1.213.380,00	26.545,42
Total	389.502.833.000,00	16.321.060,00	316.179,27

Sumber: PT. XYZ, 2019

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa selama tahun 2019 perkembangan biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi *crumb rubber* siap jual di PT. XYZ mengalami kondisi yang berfluktuasi setiap bulannya dengan total biaya sebesar Rp. 389.502.833.000,00,-. Terlihat harga pokok produksi per unit yang dikeluarkan pada bulan Februari mengalami kondisi tertinggi dengan biaya sebesar Rp.

42.235,25,-/kg. Selain itu, perbandingan hasil produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada beberapa bulan mengalami kondisi yang signifikan. Pada bulan Februari dan November terlihat hasil produksi yang sedikit namun biaya produksi yang dikeluarkan juga cukup besar, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh salah satu komponen biaya produksi yang membuat biaya yang dikeluarkan tersebut besar dan tidak seimbang dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam melaporkan hasil produksinya, PT. XYZ masih menggunakan sistem manual yang dicatat oleh pengawas produksi dan selanjutnya diserahkan kepada *crumb supervisor* untuk di *input* pada komputer sebagai bentuk laporan yang digunakan dalam berbagai keperluan perusahaan.



Gambar 1. Harga Pokok Produksi PT. XYZ Tahun 2019

Berdasarkan Gambar 1. diatas terlihat adanya ketidakseimbangan antara perkembangan biaya produksi dengan harga pokok produksi per unit yang dihasilkan oleh PT. XYZ. Pada dasarnya, diantara dua biaya tersebut seharusnya terdapat keterkaitan hubungan yang selaras. Hal ini salah satunya dapat dipengaruhi

oleh penentuan harga pokok produksinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

Pada PT. XYZ biaya-biaya yang dibebankan oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik telah diperhitungkan sebagaimana seharusnya. Namun pada penentuan harga pokok produksinya, perusahaan belum membebankan biaya-biaya secara keseluruhan. Dalam menentukan dan menghitung biaya tenaga kerja, perusahaan tersebut menggabungkan antara komponen biaya tenaga kerja langsung dan juga biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan biaya *overhead* pabrik kedalam penggolongan biaya yang disebut sebagai upah karyawan buruh. Padahal berdasarkan teori akuntansi yang berlaku umum, diantara kedua komponen biaya tersebut seharusnya dipisahkan. Selain itu, perusahaan ini juga masih memasukkan beberapa biaya tenaga kerja kantor yang merupakan biaya non produksi kedalam perhitungan biaya produksinya.

Biaya tenaga kerja borongan merupakan salah satu komponen biaya yang berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi, hal ini dikarenakan pada saat perusahaan melakukan proses produksi dengan hasil yang banyak ataupun sedikit, jumlah tenaga kerja yang bekerja akan tetap sama sehingga perusahaan harus menyesuaikan besarnya hasil produksi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Selain itu, jika permintaan dari *buyer* akan dikirim dalam waktu cepat maka tenaga kerja tersebut akan dihitung sebagai upah lembur yang akan dibebankan sebagai biaya tenaga kerja meskipun hal itu tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang banyak ataupun sedikit. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap perusahaan dalam mengambil sejumlah keputusan.

Untuk menjaga kelangsungan perusahaannya, manajemen perusahaan perlu merumuskan kebijakan terkait pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Cara yang dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi secara efisien dan memperhatikan komponen biayanya sehingga dapat meminimalkan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi yang tidak terkendali akan mengakibatkan tingginya harga pokok, yang pada akhirnya menurunkan daya saing produk dan perolehan laba. Oleh karena itu, biaya produksi harus dicatat dan dihitung dengan benar sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang akurat, dengan demikian perusahaan dapat mengoptimalkan laba sekaligus memenuhi tuntutan konsumen.

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Perhitungan pada harga pokok produksi dapat bermanfaat dalam mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan perusahaan, dan dengan menghitung harga pokok produksi secara tepat mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Suatu perusahaan industri biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya produksi yang digunakan untuk menjaga kestabilan usahanya bahkan dalam meningkatkan keuntungan (Maghfirah & BZ, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan seharusnya memperhatikan kebijakan penentuan harga pokok produksinya agar biaya yang dikeluarkan akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas, serta dapat bersaing dengan perusahaan lain yang menghasilkan produk serupa.

Untuk menghindari kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi dan menghasilkan biaya yang efisien, maka biaya produksi tersebut akan dikelola dengan menggunakan akuntansi biaya yaitu menggunakan metode *full costing* yang menghitung dan memisahkan seluruh komponen biaya produksi, baik yang bersifat

tetap dan juga bersifat variabel pada produk kedalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dalam penggunaan metode ini dapat membuat harga pokok produksi dapat terdata seluruhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Agroindustri Pengolahan Karet Remah (*Crumb Rubber*) PT. XYZ di Kota Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Proses pencatatan hasil produksi yang ada pada PT. XYZ masih menggunakan sistem manual, dimana produk yang dihasilkan dicatat oleh pengawas produksi dan dilaporkan kepada *crumb supervisor*. Data menunjukkan bahwa hasil produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan mengalami kondisi yang berfluktuasi setiap bulannya. Hal ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh komponen biaya produksi yang membuat biaya yang dikeluarkan tersebut besar dan tidak seimbang dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Salah satu komponen biaya produksi yang berpengaruh adalah biaya tenaga kerja borongan. Dalam penentuan harga pokok produksinya, perusahaan juga menggabungkan komponen biaya antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan biaya *overhead* pabrik kedalam upah karyawan buruh. Padahal berdasarkan teori akuntansi yang berlaku umum, diantara kedua komponen biaya tersebut seharusnya dipisahkan. Selain itu, perusahaan ini juga masih memasukkan beberapa biaya tenaga kerja kantor yang merupakan biaya non produksi kedalam perhitungan biaya produksinya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan dalam mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan, karena dapat

digunakan sebagai dasar dalam penilaian persediaan, harga pokok penjualan, menghitung laba sehingga menghasilkan sesuai yang diharapkan, serta keputusan lainnya. Harga pokok produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang ataupun jasa selama periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, harga pokok produksi adalah biaya perolehan produk jadi yang siap untuk dijual (Kuswadi, 2005).

Apabila perusahaan dapat melakukan, menentukan dan menghitung harga pokok produksi dengan tepat serta benar, tentu hal ini dapat berguna bagi manajemen perusahaan dalam merencanakan, mengawasi atau mengendalikan biaya produksi, hingga perencanaan laba yang baik (Mulyadi, 2014). Manajer perusahaan perlu terus berusaha agar nilai *output* yang dihasilkan selalu lebih besar dibandingkan nilai *input* yang dikeluarkan untuk memperoleh laba.

Dengan adanya pengendalian pada biaya produksi, maka manajemen dapat mengetahui alasan penyimpangan atau kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi suatu produk sehingga pada akhirnya dapat tercapainya tujuan yang sudah ditentukan perusahaan, tidak hanya dari menjual produk dalam jumlah banyak tetapi juga dengan menekan biaya produksi tanpa mengurangi *quality* produk akhirnya. Maka dari itu, penentuan harga pokok produksi harus dilakukan dengan tepat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan akuntansi biaya yaitu menggunakan metode *full costing* yang menghitung dan memisahkan seluruh komponen biaya produksi kedalam perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian diatas, secara ringkas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penentuan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ?
2. Bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ?
3. Seberapa besar persentase komponen biaya produksi dalam harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ?
4. Bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi *crumb rubber* oleh PT. XYZ dengan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*?
5. Bagaimana penentuan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ dengan metode *full costing* dalam memperhitungkan laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran penentuan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ.
2. Mempelajari cara perhitungan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ.
3. Mengetahui persentase komponen biaya produksi dalam harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ.
4. Menganalisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi *crumb rubber* oleh PT. XYZ dengan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*.
5. Menganalisis penentuan harga pokok produksi *crumb rubber* PT. XYZ dengan metode *full costing* dalam memperhitungkan laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi, untuk melatih kemampuan analisis serta latihan di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari.
2. Bagi masyarakat maupun pembaca, sebagai informasi dan pengembangan ilmu yang dapat dijadikan literatur dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai saran dan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan di bidang produksi, serta memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang mungkin ada pada perusahaan mengenai harga pokok produksi.